Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB II

TELAAH LITERATUR

2. 1. *Technology Acceptance Model*

Model yang disebut sebagai *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah model sistem informasi yang menunjukkan bagaimana pengguna menerima dan menggunakan teknologi. Model ini menunjukkan bahwa ketika pengguna disajikan dengan teknologi baru, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan mereka akan menggunakannya, terutama pada *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* serta sikap mereka terhadap penggunaan sistem informasi yang baru (Nurfiyah et al., 2019). Suryawan dan Suaryana (2018) mengatakan bahwa teori tentang penggunaan teknologi sistem informasi dikenal dengan nama *Technology Acceptance Model (TAM)* yang mengasumsikan bahwa penggunaan sistem pada kenyataannya ditentukan oleh niat perilaku pengguna yang didasarkan pada persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*). *TAM* menyatakan bahwa secara keseluruhan prilaku manusia dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan kepercayaannya. Dapat dikatakan bahwa seorang individu akan menggunakan teknologi sistem informasi dengan baik apabila sistem tersebut mudah digunakan serta menghasilkan manfaat dan menguntungkan dalam peningkatan kinerjanya (Davis et al., 1989 dalam Suryawan dan Suaryana, 2018).

"TAM is one of the commonly applied models in the ICT domain that aims to explain the behavioural intention of users to continue using technologies. Users'

behavioural intention reflects the extent to which they intend to do an activity, which is normally followed by the occurrence of the actual action" (Davis, 1989 dalam Fathali dan Okada, 2018). Hal tersebut dapat diartikan sebagai *TAM* adalah salah satu model yang umum diaplikasikan dalam ranah teknologi informasi yang bertujuan untuk menjelaskan niat perilaku dari pengguna untuk terus menggunakan teknologi. Niat perilaku pengguna mencerminkan seberapa jauh mereka berniat melakukan suatu aktivitas, yang biasanya diikuti dengan terjadinya tindakan nyata. Rukmiyati dan Budiartha (2016) mengatakan apabila pengguna melihat manfaat dan kemudahan dalam penggunaan sistem informasi akan menyebabkan tindakan pengguna tersebut dapat menerima penggunaan sistem informasi.

Widyantari dan Suardikha (2016) mengatakan bahwa teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku personal untuk menerima dan menggunakan teknologi. Dua faktor tersebut adalah kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) (Surendra, 2012 dalam Widyantari dan Suardikha, 2016). *"Davis (1989) defines perceived usefulness as 'the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his/her job performance'; and perceived ease of use as 'the degree to which a person believes that using a particular system would be free of physical and mental effort'"* (Fathali dan Okada, 2018). Hal tersebut dapat diartikan sebagai Davis (1989) mendefinisikan kemanfaatan sebagai 'tingkat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan performa kerjanya'; dan kemudahan penggunaan sebagai 'tingkat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem terbebas dari usaha secara fisik maupun mental'.

Putri dan Parameswara (2019) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang yakin bahwa menggunakan sistem akan meningkatkan kinerjanya. Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakainya yang berkaitan dengan produktivitas, kinerja tugas, dan efektivitas (Suartika dan Widhiyani, 2017). Sedangkan, Putri dan Parameswara (2019) menjelaskan *perceived ease of use* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang yakin bahwa penggunaan sistem adalah mudah. Konsep ini mencakup kejelasan tujuan penggunaan SI dan kemudahaan penggunaan sistem untuk tujuan sesuai dengan keinginan pemakai (Davis, 1989 dalam Suartika dan Widhiyani, 2017). Menurut Komara (2005) dalam Widyantari dan Suardikha (2016), program pelatihan dan pendidikan ini akan meningkatkan pemahaman pemakai terhadap sistem informasi akuntansi sehingga pemakai akan dapat menggunakan sistem informasi dengan lancar dan meningkat rasa kepuasan terhadap sistem informasi akuntansi perusahaan.

2. 2. Akuntansi

"Accounting is the process of organizing, analyzing, and communicating financial information that is used for decision-making" (Franklin et al., 2019). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai akuntansi adalah proses menyusun, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. *"Accounting consists of three basic activities—it identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users"* (Weygandt et al., 2018). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai akuntansi

terdiri dari tiga aktivitas dasar—mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pengguna yang tertarik.

Weygandt et al. (2018) menjelaskan bahwa sebagai titik awal proses akuntansi, sebuah perusahaan mengidentifikasi peristiwa ekonomi yang relevan dengan bisnisnya. Contoh peristiwa ekonomi adalah penjualan makanan dan camilan oleh Unilever, penyediaan layanan telepon oleh Chunghwa Telecom, dan manufaktur kendaraan bermotor oleh Tata Motors. Saat sebuah perusahaan seperti Unilever mengidentifikasi peristiwa ekonomi, perusahaan mencatat peristiwa itu demi menyediakan sejarah dari aktivitas keuangannya. Pencatatan terdiri dari menyimpan buku harian peristiwa yang sistematis dan kronologis, yang diukur dalam unit moneter. Dalam pencatatan, Unilever juga mengklasifikasikan dan merangkum peristiwa ekonominya (Weygandt et al., 2018).

Terakhir, Unilever mengkomunikasikan informasi yang telah dikumpulkan pada pengguna yang tertarik melalui laporan akuntansi. Laporan yang paling umum diantaranya adalah laporan keuangan. Untuk membuat informasi keuangan yang dilaporkan berarti, Unilever melaporkan data yang dicatat dengan cara yang standar. Perusahaan mengakumulasi informasi yang dihasilkan oleh transaksi yang serupa (Weygandt et al., 2018).

Misalnya, Unilever mengakumulasi seluruh transaksi penjualan selama periode waktu tertentu dan melaporkan datanya sebagai satu jumlah dalam laporan keuangan perusahaan. Data tersebut disebut sebagai dilaporkan secara agregat. Dengan menyajikan data secara agregat, proses akuntansi menyederhanakan

banyak transaksi dan membuat serangkaian kegiatan dapat dipahami dan bermakna (Weygandt et al., 2018).

Unsur penting dalam mengkomunikasikan peristiwa ekonomi adalah kemampuan akuntan untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang dilaporkan. Analisis melibatkan penggunaan rasio, persentase, dan grafik untuk menyorot tren dan hubungan keuangan yang signifikan. Interpretasi melibatkan menjelaskan kegunaan, arti, dan keterbatasan dari data yang dilaporkan (Weygandt et al., 2018).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Dalam PSAK 1, Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menjelaskan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari:

a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
d. Laporan arus kas selama periode;
e. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain;

ea. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan

f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Weygandt et al. (2018), *income statement* adalah laporan yang menyajikan pendapatan dan pengeluaran serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan untuk suatu periode tertentu. *Retained earnings statement* adalah laporan yang merangkum perubahan pada laba ditahan untuk suatu periode tertentu. *Statement of financial position* (atau disebut juga sebagai *balance sheet*) melaporkan aset, liablitas, dan ekuitas dari perusahaan pada suatu tanggal tertentu. *Statement of cash flows* merangkum informasi mengenai pemasukan kas (*receipts*) dan pengeluaran kas (*payments*) untuk suatu periode tertentu. *Comprehensive income statement* menyajikan pos-pos pendapatan komprehensif lain yang tidak dimasukkan dalam penentuan laba bersih (Weygandt et al., 2018).

2. 3. Sistem Informasi Akuntansi

"A system is a set of two or more interrelated components that interact to achieve a goal" (Romney dan Steinbart, 2017). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai sistem adalah seperangkat komponen yang berhubungan yang berinteraksi untuk mencapai sebuah tujuan. Romney dan Steinbart (2017) mengatakan bahwa biasanya sistem terdiri dari beberapa subsistem yang mendukung sistem yang lebih besar tersebut.

"Information is data that have been organized and processed to provide meaning and improve the decision-making process" (Romney dan Steinbart, 2017). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai informasi adalah data yang telah disusun dan diproses untuk menyediakan arti dan mendukung proses pengambilan keputusan. Romney dan Steinbart (2017) juga mengatakan bahwa dengan bertambahnya kuantitas dan kualitas data, maka proses pengambilan keputusan juga akan mengambil keputusan yang semakin baik.

Perancang sistem informasi menggunakan teknologi informasi (TI) untuk membantu para pembuat keputusan lebih efektif menyaring dan memadatkan informasi. Sebagai contoh, Walmart memiliki lebih dari 500 *terabyte* data di gudang datanya. Itu setara dengan 2.000 mil rak buku, atau sekitar seratus juta foto digital. Walmart telah banyak berinvestasi dalam TI sehingga dapat secara efektif mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan mengelola data untuk memberikan informasi yang bermanfaat. Nilai informasi adalah manfaat yang dihasilkan oleh informasi dikurangi biaya untuk memproduksinya. Manfaat informasi termasuk berkurangnya ketidakpastian, perbaikan keputusan, dan peningkatan kemampuan untuk merencanakan dan menjadwalkan kegiatan. Biaya termasuk waktu dan sumber daya yang dihabiskan untuk menghasilkan dan mendistribusikan informasi. Biaya dan manfaat informasi mungkin sulit dikuantifikasi, dan sulit untuk menentukan nilai informasi sebelum diproduksi dan digunakan. Meski demikian, nilai informasi yang diharapkan harus dihitung seefektif mungkin sehingga biaya untuk menghasilkan informasi tidak melebihi manfaatnya (Romney dan Steinbart, 2017).

"*Accounting is a data identification, collection, and storage process as well as an information development, measurement, and communication process*" (Romney dan Steinbart, 2017). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai akuntansi adalah proses identifikasi data, proses pengumpulan data, dan proses penyimpanan data, serta proses pengembangan informasi, proses pengukuran, dan proses komunikasi. "*Accounting information system is a system that collects, records, stores, and processes data to produce information for decision makers. It includes people, procedures and instructions, data, software, information technology infrastructure, and internal controls and security measures*" (Romney dan Steinbart, 2017). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai sistem informasi akuntansi (SIA) adalah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi untuk pengambil keputusan. Termasuk di dalamnya adalah sumber daya manusia, prosedur dan instruksi, data, software, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian internal dan langkah-langkah keamanan.

Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang mengoperasikan fungsi data pengumpulan, pengolahan, mengategorikan dan pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang relevan serta menjaganya, mengarahkan perhatian, dan pengambilan keputusan (Boochholdt, 1996 dalam Darmika dan Damayanthi, 2018). Sistem informasi akuntansi merupakan modal dalam suatu organisasi yang berguna dalam menyiapkan informasi keuangan dan juga informasi yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan dan pengelolaan transaksi (Baridwan, 2009 dalam Vipraprastha dan Sari, 2016). Dey (2007) dalam

Vipraprastha dan Sari (2016) menyatakan bahwa SIA merupakan suatu struktur dalam suatu entitas, seperti perusahaan bisnis, yang mempekerjakan sumber daya fisik dan komponen lainnya untuk mengubah data ekonomi menjadi informasi akuntansi, dengan tujuan memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai pengguna informasi. Sistem informasi akuntansi dianggap sebagai faktor penting dalam pencapaian kinerja yang lebih besar terutama dalam proses pengambilan keputusan (Al-eqab dan Adel, 2013 dalam Pardani dan Damayanthi, 2017). Sistem informasi akuntansi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu sistem informasi organisasi untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan mendukung daya saing dengan menyediakan informasi keuangan dan akuntansi bagi manajemen (Alsarayreh et al., 2011 dalam Pardani dan Damayanthi, 2017).

"*The accounting information system comprises the processes, procedures, and systems that capture accounting data from business processes*" (Turner et al., 2016). Pernyataan ini dapat diartikan sebagai sistem informasi akuntansi terdiri dari proses, prosedur, dan sistem yang menangkap data akuntansi dari proses bisnis. Menurut Romney dan Steinbart (2017), terdapat enam komponen dari sistem informasi akuntansi yang meliputi:

1. Orang-orang yang menggunakan sistem
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data
3. Data terkait organisasi dan aktivitas bisnisnya
4. *Software* yang digunakan untuk memproses data

5. Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, perangkat periferal, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam SIA
6. Pengendalian internal dan langkah-langkah keamanan yang menjaga data SIA

Romney dan Steinbart (2017) mengatakan bahwa keenam komponen ini memungkinkan sistem informasi akuntansi untuk memenuhi tiga fungsi bisnis yang penting, yakni:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data terkait aktivitas, sumber daya, dan pegawai perusahaan. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis seperti penjualan atau pembelian bahan baku, yang dilakukan berulang kali.
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, menjalankan, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan pegawai perusahaan.
3. Menyediakan pengendalian yang mumpuni untuk menjaga aset dan data perusahaan.

Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan baik dapat menambahkan nilai pada organisasi dengan:

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya dari barang atau jasa. Contohnya, SIA dapat memonitor mesin sehingga operator akan segera diberitahu saat performa jatuh di bawah batas kualitas yang dapat diterima. Hal ini membantu mempertahankan kualitas produk, mengurangi pemborosan, dan menurunkan biaya.

2. Meningkatkan efisiensi. Contohnya, informasi yang tepat waktu memungkinkan pendekatan manufaktur *just-in-time*, karena memerlukan informasi yang konstan, akurat, dan terkini tentang persediaan bahan baku dan lokasinya.
3. Berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan dan keahlian dapat meningkatkan operasi dan memberikan keunggulan bersaing. Contohnya, perusahaan *CPA* menggunakan sistem informasinya untuk berbagi praktik terbaik dan untuk mendukung komunikasi antar kantor. Karyawan dapat mencari di *database* perusahaan untuk mengidentifikasi para ahli untuk memberikan bantuan bagi klien tertentu; dengan demikian, keahlian internasional perusahaan *CPA* dapat tersedia untuk setiap klien lokal.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokan. Contohnya, membolehkan pelanggan untuk secara langsung mengakses persediaan dan sistem entri pesanan penjualan dapat mengurangi biaya penjualan dan pemasaran, sehingga meningkatkan tingkat retensi pelanggan.
5. Meningkatkan struktur pengendalian internal. Sistem informasi akuntansi dengan struktur pengendalian internal yang baik dapat membantu menjaga sistem dari kecurangan, kesalahan, kegagalan sistem, dan bencana.
6. Meningkatkan pengambilan keputusan. Peningkatan pengambilan keputusan sangat penting.

Dalam penelitian Putri et al. (2017) yang dilaksanakan di Koperasi Pegawai Negeri (KPN) Werdhi Yasa, dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi sangat

bermanfaat bagi kelancaran pertanggungjawaban pegawai, pengurus dan khususnya kepada anggota yang disampaikan pada saat Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang dilaksanakan 1 tahun sekali. Adapun yang sangat penting dalam peranan sistem informasi akuntansi KPN Werdhi Yasa adalah pekerjaan bisa diselesaikan dengan cepat dan tepat. Sejalan dengan penelitian Adzim (2017) di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar, yang mengatakan bahwa pada kenyataannya perusahaan (Perusahaan Daerah Air Minum) sangat memerlukan sistem informasi akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan anggaran biaya, yaitu:

1. Membantu dalam penyediaan informasi biaya yang menjadi alat perbandingan antara anggaran dan realisasi biaya.
2. Mengetahui tingkat pencapaian target, apakah sesuai dengan yang dianggarkan.
3. Membantu pemilihan alternatif yang terbaik dan alternatif yang tersedia serta menganalisis alternatif yang dipilih yang dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil manajemen.

Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan bahwa salah satu fungsi penting sistem informasi akuntansi adalah untuk memproses transaksi perusahaan secara efisien dan efektif. Dalam sistem manual (tidak berbasis komputer), data dimasukkan dalam jurnal dan buku besar yang dijaga catatannya di kertas. Dalam sistem berbasis komputer, data dimasukkan pada komputer dan disimpan dalam *file* dan *database*. Pekerjaan yang dilakukan pada data untuk menghasilkan informasi

yang berarti dan relevan disebut secara kolektif sebagai siklus pemrosesan data (Romney dan Steinbart, 2017). Romney dan Steinbart (2017) mengatakan bahwa proses ini terdiri dari empat langkah: *input* data, penyimpanan data, pemrosesan data, dan *output* data.

Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan bahwa langkah pertama dalam memproses *input* adalah untuk mengambil data transaksi dan memasukkannya ke dalam sistem. Proses pengambilan data biasanya dipicu oleh aktivitas bisnis. Data harus dikumpulkan mengenai tiga aspek dari setiap kegiatan bisnis (Romney dan Steinbart, 2017):

1. Setiap aktivitas penting
2. Sumber daya yang dipengaruhi oleh setiap aktivitas
3. Orang yang berpartisipasi dalam setiap aktivitas

Secara historis, kebanyakan bisnis menggunakan dokumen sumber berbentuk kertas untuk mengumpulkan data terkait aktivitas bisnisnya. Mereka kemudian memindahkan data tersebut ke dalam komputer. Kemudian ketika data dimasukkan menggunakan layar komputer, mereka seringkali mempertahankan nama dan format dasar yang sama dengan dokumen sumber berbentuk kertas yang digantikannya (Romney dan Steinbart, 2017).

Dokumen sumber sendiri didefinisikan oleh Romney dan Steinbart (2017) sebagai dokumen yang digunakan untuk menangkap data transaksi pada sumbernya – saat transaksi dilaksanakan. Contohnya meliputi pesanan penjualan *(sales order)*, pesanan pembelian *(purchase order)*, dan kartu waktu karyawan *(employee time cards)* (Romney dan Steinbart, 2017). *"Source data automation devices capture*

transaction data in machine-readable form at the time and place of their origin" (Romney dan Steinbart, 2017). Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai perangkat automasi data sumber menangkap data transaksi dalam bentuk yang dapat dibaca mesin pada waktu dan tempat asal transaksi tersebut. Contohnya meliputi ATM yang digunakan oleh bank, pemindai *point-of-sale (POS)* yang digunakan pada toko retail, dan pemindai kode batang *(barcode)* yang digunakan di gudang. Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan perangkat *point-of-sale* sebagai perangkat elektronik yang digunakan untuk merekam informasi penjualan pada saat penjualan dan untuk melakukan fungsi pemrosesan data lainnya.

Langkah kedua pada pemrosesan *input* adalah untuk memastikan data yang direkam adalah akurat dan lengkap (Romney dan Steinbart, 2017). Dengan menggunakan pemindai *point-of-sale* dan pemindai kode batang, kita dapat meminimalisir kesalahan manusia yang dapat terjadi, sehingga data yang dicatat semakin akurat. Pembaharuan peralatan teknologi informasi di toko dan kantor yang dilakukan Alfamart juga akan mendukung proses *input* data yang semakin akurat karena meminimalisir kendala yang akan terjadi pada saat *input* data.

Langkah ketiga pada pemrosesan input adalah untuk memastikan kebijakan perusahaan diikuti, seperti menyetujui atau memverifikasi transaksi (Romney dan Steinbart, 2017). Romney dan Steinbart (2017) memberi contoh bahwa sebuah perusahaan tentu tidak mau menjual barang pada pelanggan yang tidak membayar tagihannya, atau menjual benda yang tidak tersedia untuk pengiriman langsung. Hal ini dicegah dengan memprogram sistem untuk memeriksa batas kredit pelanggan

dan sejarah pembayaran, serta status persediaan, sebelum mengkonfirmasi penjualan pada pelanggan.

"The revenue cycle is a recurring set of business activities and related information processing operations associated with providing goods and services to customers and collecting cash in payment for those sales. The primary external exchange of information is with customers. Information about revenue cycle activities also flows to the other accounting cycles. For example, the expenditure and production cycles use information about sales transactions to initiate the purchase or production of additional inventory to meet demand. The human resources management/payroll cycle uses information about sales to calculate sales commissions and bonuses. The general ledger and reporting function uses information produced by the revenue cycle to prepare financial statements and performance reports. The revenue cycle's primary objective is to provide the right product in the right place at the right time for the right price" (Romney dan Steinbart, 2017)

Paragraf tersebut dapat diartikan sebagai siklus pendapatan adalah rangkaian aktivitas bisnis berulang yang diasosiasikan dengan penyediaan barang dan jasa kepada pembeli dan mengumpulkan kas sebagai pembayaran atas penjualan tersebut. Pertukaran informasi eksternal dilakukan dengan pembeli. Informasi mengenai aktivitas siklus pendapatan juga disampaikan ke siklus pengeluaran dan siklus produksi yang menggunakan informasi mengenai transaksi penjualan untuk melakukan pembelian atau produksi tambahan persediaan untuk memenuhi permintaan. Siklus manajemen sumber daya manusia/siklus penggajian

menggunakan informasi penjualan untuk menghitung komisi penjualan dan bonus. Bagian pembuatan buku besar dan pelaporan menggunakan informasi yang dihasilkan siklus pendapatan untuk menyiapkan laporan keuangan dan laporan kinerja. Tujuan utama siklus pendapatan adalah untuk menyediakan produk yang tepat pada tempat, waktu, dan harga yang tepat.

"The expenditure cycle is a recurring set of business activities and related information processing operations associated with the purchase of and payment for goods and services" (Romney dan Steinbart, 2017) *"In the expenditure cycle, the primary external exchange of information is with suppliers (vendors). Within the organization, information about the need to purchase goods and materials flows to the expenditure cycle from the revenue and production cycles, inventory control, and various departments. Once the goods and materials arrive, notification of their receipt flows back to those sources from the expenditure cycle. Expense data also flow from the expenditure cycle to the general ledger and reporting function for inclusion in financial statements and various management reports. The primary objective in the expenditure cycle is to minimize the total cost of acquiring and maintaining inventories, supplies, and the various services the organization needs to function"* (Romney dan Steinbart, 2017).

Paragraf tersebut dapat diartikan sebagai siklus pengeluaran adalah rangkaian aktivitas bisnis berulang yang diasosiasikan dengan pembelian dan pembayaran atas barang dan jasa. Pada siklus pengeluaran, pertukaran informasi eksternal dilakukan dengan pemasok (vendor). Dalam organisasi, informasi mengenai kebutuhan pembelian barang dan bahan dari berbagai departemen

disampaikan ke siklus pengeluaran. Ketika barang dan bahan sampai, pemberitahuan atas penerimaan barang disampaikan kembali ke departemen terkait melalui siklus pengeluaran. Data beban juga disampaikan dari siklus pengeluaran ke bagian pembuatan buku besar dan pelaporan untuk penyertaan dalam laporan keuangan. Tujuan utama siklus pengeluaran adalah untuk meminimalisir total biaya perolehan dan pemeliharaan atas gudang, persediaan, dan berbagai jasa yang dapat mendukung berjalannya suatu organisasi.

"The production cycle is a recurring set of business activities and related information processing operations associated with the manufacture of products" (Romney dan Steinbart, 2017). *"The revenue cycle information system provides the information (customer orders and sales forecasts) used to plan production and inventory levels. In return, the production cycle information system sends the revenue cycle information about finished goods that have been produced and are available for sale. Information about raw materials needs is sent to the expenditure cycle information system in the form of purchase requisitions. In exchange, the expenditure cycle system provides information about raw material acquisitions and also about other expenditures included in manufacturing overhead. Information about labor needs is sent to the human resources cycle, which in return provides data about labor costs and availability. Finally, information about the cost of goods manufactured is sent to the general ledger and reporting information system"* (Romney dan Steinbart, 2017).

Paragraf tersebut dapat diartikan sebagai siklus produksi adalah rangkaian aktivitas bisnis berulang yang diasosiasikan dengan pembuatan produk. Sistem

informasi siklus pendapatan memberikan informasi pesanan pelanggan dan perkiraan penjualan yang digunakan untuk merencanakan produksi dan tingkat persediaan. Sebagai gantinya, sistem informasi siklus produksi mengirimkan informasi mengenai barang jadi yang telah siap untuk dijual ke siklus pendapatan. Informasi mengenai bahan baku yang dibutuhkan akan dikirim ke sistem informasi siklus pengeluaran dalam bentuk daftar permintaan pembelian, dan sistem informasi siklus pengeluaran akan memberikan informasi mengenai perolehan bahan baku dan biaya *overhead*. Informasi mengenai kebutuhan tenaga kerja dikirim ke siklus sumber daya manusia, yang akan menyediakan data mengenai biaya tenaga kerja dan ketersediaannya. Terakhir, informasi mengenai harga pokok produksi akan dikirim ke bagian pembuatan buku besar dan pelaporan.

"The human resources management (HRM)/payroll cycle is a recurring set of business activities and related data processing operations associated with effectively managing the employee workforce" (Romney dan Steinbart, 2017). Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai siklus penggajian adalah rangkaian aktivitas bisnis berulang yang diasosiasikan dengan mengatur tenaga kerja secara efektif. Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan tugas-tugas pentingnya meliputi:

1. Merekrut dan mempekerjakan karyawan baru
2. Pelatihan
3. Pembagian pekerjaan
4. Kompensasi (penggajian)
5. Evaluasi kinerja
6. Pemberhentian karyawan karena pemutusan hubungan kerja atau sukarela

Tugas 1 dan 6 hanya dilakukan sekali untuk setiap karyawan, sedangkan tugas 2 sampai 5 dilakukan berulang selama seorang karyawan bekerja pada perusahaan. Pada kebanyakan perusahaan, 6 aktivitas ini terbagi menjadi dua sistem yang terpisah. Tugas 4, memberi kompensasi pada karyawan, adalah fungsi utama sistem penggajian. Sistem penggajian juga mengalokasikan biaya tenaga kerja pada produk dan departemen untuk dipertimbangkan dalam menentukan harga produk dan *product mix*. Sistem manajemen sumber daya manusia melakukan kelima tugas yang lain. Di banyak perusahaan, kedua sistem terpisah secara organisasi: sistem manajemen sumber daya manusia biasanya merupakan tanggung jawab direksi sumber daya manusia, sedangkan *controller* mengatur sistem penggajian. Namun, sistem ERP mengintegrasikan kedua rangkaian kegiatan tersebut (Romney dan Steinbart, 2017).

2. 4. Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Yamit (2003) dalam Suartika dan Widhiyani (2017), efektivitas adalah suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai, baik secara kualitas maupun waktu, orientasinya adalah pada keluaran (*output*) yang dihasilkan. Adisanjaya et al. (2017) berpendapat bahwa efektivitas merupakan suatu pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sebagai contoh, jika sebuah tugas dapat selesai dengan beberapa alternatif yang telah ditentukan, maka alternatif tersebut dapat dikatakan efektif (Adisanjaya et al., 2017). Menurut Cho dan Wong (1997) dalam Vipraprastha dan Sari (2016), efektivitas sistem informasi akuntansi tergantung dari seberapa baik

pengguna mengetahui sistem, layanan pendukung dari penyedia informasi dan kapasitas dari sistem itu sendiri. Secara umum sistem yang efektif didefinisikan sebagai sistem yang dapat memberikan pengaruh positif kepada pemakainya (Dehghanzade, 2011 dalam Suartika dan Widhiyani, 2017).

Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu (Adisanjaya et al., 2017). Sistem informasi akuntansi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu sistem informasi organisasi untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan mendukung daya saing dengan menyediakan informasi keuangan dan akuntansi bagi manajemen (Alsarayreh et al., 2011 dalam Pardani dan Damayanthi, 2017). Sistem informasi akuntansi dikatakan efektif apabila sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan mampu memenuhi harapan informasi secara tepat waktu (*timely*), akurat (*accurate*), dan dapat dipercaya (*reliable*) (Widjayanto, 2001 dalam Pardani dan Damayanthi, 2017).

2. 5. Pengalaman Kerja Karyawan

Menurut Cascio (2001) dalam Vipraprastha dan Sari (2016), pengalaman adalah suatu faktor untuk menilai seberapa lama seseorang mengetahui atau bertukar pengetahuan dengan orang lain untuk bisa melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Manulang (1984) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) mengatakan

pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Robbins (2003) dalam Widyantari dan Suardikha (2016) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktik, atau bisa juga secara langsung seperti dari membaca. Manulang (2007) dalam Belawa dan Putra (2018) berpendapat bahwa pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Definisi tersebut selaras dengan Monica dan Lorenzo (2012) dalam Belawa dan Putra (2018) yang mengatakan pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.

Sutermeister (1999) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) mengemukakan bahwa kinerja individual dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan dan faktor motivasi. Faktor kemampuan dinilai dari pengetahuan yang dilihat dari pendidikan, pengalaman, latihan, dan minat serta faktor keterampilan yang dilihat dari kecakapan dan kepribadian (Sutermeister, 1999 dalam Vipraprastha dan Sari, 2016). Widyantari dan Suardikha (2016) menjabarkan bahwa kinerja masa lalu pada pekerjaan serupa dapat menjadi indikator terbaik dari kinerja di masa akan datang. Menurut Vipraprastha dan Sari (2016), pengalaman akan menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu.

2. 6. Pengaruh Pengalaman Kerja Karyawan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Trijoko (1980) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) mengatakan pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Untuk bisa menggunakan aplikasi sistem informasi akuntansi memerlukan pengalaman kerja seseorang, karena semakin lama seseorang bekerja sesuai dengan bidangnya tersebut, akan semakin baik juga kinerja seseorang dalam bekerja (Dwijayanthi, 2013 dalam Widyantari dan Suardikha, 2016). Dengan pengalaman yang dimiliki oleh staf akuntansi, akan sangat membantu dalam proses penyajian informasi akuntansi yang berkualitas (Widyantari dan Suardikha, 2016).

Vipraprastha dan Sari (2016) telah melakukan penelitian pada karyawan dari sembilan kantor cabang PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di Kabupaten Badung, Provinsi Bali dan mendapatkan kesimpulan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Lokasi Kabupaten Badung dipilih karena wilayah Kabupaten Badung merupakan wilayah yang dalam kategori pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan omset perputaran uang terjadi sangat besar dan cepat (Vipraprastha dan Sari, 2016). Anjani dan Wirawati (2018) yang telah melakukan penelitian di koperasi Kecamatan Penebel juga mendapatkan kesimpulan bahwa pengalaman kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. Penelitian Widyantari dan Suardikha (2016), Dewi (2011) dan

Ali (2011) dalam Vipraprastha dan Sari (2016), serta Dewi (2011) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) juga mendapatkan hasil yang serupa.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis:

Ha_1: Pengalaman kerja karyawan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2. 7. Pelatihan Karyawan

Mangkuprawira (2003) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) mengatakan bahwa pelatihan kerja merupakan sebuah proses yang mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap, agar karyawan semakin terampil dan mampu melakukan tanggung jawabnya dengan semakin baik serta sesuai dengan standar. Gomes (2003) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) mengatakan pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. Pelatihan merupakan suatu proses mengajarkan karyawan baru atau yang sudah ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka (Dessler, 1997 dalam Dharmawan dan Ardianto, 2017). Notoatmodjo (1992) dalam Satria dan Putra (2019) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Menurut Utami et al. (2015), keberhasilan penerapan suatu sistem informasi dapat diwujudkan dengan memperbanyak kegiatan pelatihan. Utami et al. (2015)

menjabarkan bahwa tujuan suatu pelatihan diarahkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan serta untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap karyawan yang ada dan diharapkan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun kebutuhan perusahaan. Menurut Tian-hui (2009) dalam Satria dan Putra (2019), pelatihan dan pendidikan pemakai bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan informasi dan keterampilan dalam pengambilan keputusan.

Utami et al. (2015) menyatakan bahwa pelatihan dapat memperbaiki pengetahuan dan keterampilan kerja pada semua tingkatan pada sebuah organisasi, memperbaiki semangat kerja karyawan, menolong, pembentukan kemampuan kepemimpinan, motivasi, loyalitas, perilaku yang baik, dan beberapa aspek yang diperlihatkan para pekerja dan manajer yang sukses, menolong dalam peningkatan produktivitas dan kualitas kerja. Pendidikan dan pelatihan perlu untuk diikuti oleh pengguna sistem informasi akuntansi karena tingkat pendidikan dan program pelatihan dapat meningkatkan pemahaman individu sehingga individu memahami manfaat yang diberikan atas penggunaan sistem informasi akuntansi tersebut dan memudahkan individu dalam penggunaannya (Dwijayanthi, 2013 dalam Satria dan Putra, 2019). Sistem informasi akuntansi yang efektif juga harus diimbangi dengan program pelatihan dan pendidikan, hal ini perlu diadakan untuk karyawan dalam menjalankan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi tersebut agar karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang ada, sehingga program pelatihan dan pendidikan tersebut akan memberikan keuntungan pada perusahaan

dan pengguna sistem dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Adisanjaya et al., 2017).

2. 8. Pengaruh Pelatihan Karyawan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Pelatihan dan pendidikan pemakai bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan informasi dan keterampilan dalam pengambilan keputusan (Tian-hui, 2009 dalam Satria dan Putra, 2019). Pendidikan dan pelatihan perlu untuk diikuti oleh pengguna sistem informasi akuntansi karena tingkat pendidikan dan program pelatihan dapat meningkatkan pemahaman individu sehingga individu memahami manfaat yang diberikan atas penggunaan sistem informasi akuntansi tersebut dan memudahkan individu dalam penggunaannya (Dwijayanthi, 2013 dalam Satria dan Putra, 2019). Secara umum tujuan suatu pelatihan diarahkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan serta untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan serta sikap karyawan yang ada dan diharapkan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun kebutuhan perusahaan (Utami et al., 2015). Tjhai (2002) dalam Satria dan Putra (2019) menyatakan bahwa kinerja SIA akan lebih tinggi apabila tingkat pendidikan dan program pelatihan yang diikuti oleh pemakai mampu diaplikasikan dengan baik dalam penggunaan sistem informasi.

Penelitian Vipraprastha dan Sari (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Penelitian Utami et al. (2015) pada 6 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di

wilayah Kabupaten Buleleng juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelatihan terhadap efektivitas implementasi sistem informasi akuntansi. Widyantari dan Suardikha (2016), Satria dan Putra (2019), Darmika dan Damayanthi (2018), Adisanjaya et al. (2017), Ceacilia (2012) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) juga mendapatkan hasil yang serupa. Lain dengan penelitian Komara (2005) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) dan penelitian Rasmadi (2011) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) yang menyatakan program pelatihan dan pendidikan pemakai sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis:

Ha_2: Pelatihan karyawan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2. 9. Insentif

Sutermeister (1999) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) mengemukakan bahwa kinerja individual dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan dan faktor motivasi. Faktor motivasi dinilai dari kondisi sosial, fisiologis (persepsi) dan egoistis (sifat egois) (Sutermeister, 1999 dalam Vipraprastha dan Sari, 2016). Robbins (2006) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) menambahkan motivasi merupakan proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Motivasi dalam meningkatkan kinerja karyawan didukung dengan pemberian insentif yang cukup memuaskan (Robbins, 2006 dalam Vipraprastha dan Sari, 2016).

Kompensasi terdiri dari tiga bagian: (1) upah atau gaji, (2) insentif, dan (3) tunjangan. Dalam organisasi yang berbeda, satu bagian mungkin lebih penting daripada yang lain. Misalnya, di beberapa organisasi nirlaba (seperti pendidikan dan pemerintahan), gaji mungkin tidak besar, tetapi tunjangan kesehatan dan pensiun mungkin lebih unggul daripada itu. Dalam *start-up* dengan teknologi tinggi, gaji dan tunjangan mungkin sebenarnya agak rendah, tetapi janji imbalan besar dalam bentuk insentif, seperti opsi saham atau bonus, mungkin cukup menarik (Kinicki dan Williams, 2017).

Pembayaran pokok terdiri dari upah atau gaji dasar yang dibayarkan pada karyawan sebagai imbalan untuk melakukan pekerjaan mereka. Kompensasi dasar ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi: tingkat upah yang berlaku di industri dan lokasi tertentu, jumlah yang dibayar pesaing, apakah pekerjaan itu berserikat, jika pekerjaan itu berbahaya, kedudukan/tingkatan individu dalam organisasi, dan seberapa banyak pengalaman yang dimiliki. Untuk menarik karyawan berkinerja tinggi dan mendorong mereka yang sudah dipekerjakan untuk menjadi lebih produktif, banyak organisasi menawarkan insentif seperti komisi, bonus, pembagian keuntungan, dan opsi saham. Tunjangan adalah bentuk kompensasi nonmoneter tambahan yang dirancang untuk memperkaya kehidupan semua karyawan dalam organisasi, yang seluruhnya atau sebagiannya dibayar oleh organisasi (Kinicki dan Williams, 2017).

Vipraprastha dan Sari (2016) mengatakan bahwa insentif merupakan tambahan kompensasi di luar gaji atau upah yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Insentif merupakan dorongan atau rangsangan yang diberikan

kepada karyawan agar karyawannya mau memberikan kinerja dan hasil terbaik bagi perusahaan (Vipraprastha dan Sari, 2016). Hasibuan (2008) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) mengatakan bahwa insentif adalah tambahan balas jasa yang diberikan kepada karyawan tertentu yang prestasinya di atas prestasi standar. Sedangkan Cascio (1992) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) menyatakan bahwa insentif merupakan variabel penghargaan yang diberikan kepada individu dalam suatu kelompok, yang diketahui berdasarkan perbedaan dalam mencapai hasil kerja.

Ika dan Vika (2016) dalam Belawa dan Putra (2018) menyatakan insentif dapat dirumuskan sebagai balas jasa yang memadai kepada pegawai yang prestasinya melebihi standar yang telah ditetapkan. Adapun bentuk insentif adalah gaji, tunjangan, bonus, dan komisi (Belawa dan Putra, 2018). Menurut Gorda (2006) dalam Belawa dan Putra (2018), pemberian insentif oleh suatu lembaga akan dapat membangun, memelihara dan memperkuat harapan karyawan, sehingga dalam diri mereka timbul disiplin kerja yang tinggi dan konsisten dalam berprestasi.

2. 10. Pengaruh Insentif terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Insentif merupakan tambahan kompensasi di luar gaji atau upah yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Insentif merupakan dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada karyawan agar karyawannya mau memberikan kinerja dan hasil terbaik bagi perusahaan (Vipraprastha dan Sari, 2016). Peranan insentif diharapkan dapat merangsang disiplin kerja karyawan, sehingga akan

meningkatkan produktivitas dan tujuan suatu lembaga dapat diwujudkan (Belawa dan Putra, 2018).

Penelitian Vipraprastha dan Sari (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Dalam Vipraprastha dan Sari (2016), dikatakan bahwa penelitian Erayanti (2012) dan Rolasmana (2013) mendapatkan hasil insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis:

Ha_3: Insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2. 11. Dukungan Manajemen Puncak

"Top management, the highest level, consists of the president and other key company executives who develop strategic plans. Job titles and abbreviations you're likely to see often are chief executive officer (CEO), chief operating officer (COO), chief financial officer (CFO), and chief information officer (CIO) or in some companies chief knowledge officer (CKO). The CEO is often also the president of the firm and is responsible for all top-level decisions" (Nickels et al., 2019). Hal tersebut dapat diartikan sebagai manajemen puncak, yang berada di tingkat tertinggi, terdiri dari presiden dan eksekutif utama perusahaan lainnya yang mengembangkan rencana strategis. Jabatan yang umum terlihat meliputi *chief executive officer (CEO), chief operating officer (COO), chief financial officer (CFO),* dan *chief information officer (CIO)* atau di beberapa perusahaan *chief*

knowledge officer (CKO). *CEO* juga seringkali merupakan presiden perusahaan dan bertanggung jawab atas semua keputusan tingkat puncak.

"Middle management includes general managers, division managers, and branch and plant managers (in colleges, deans and department heads) who are responsible for tactical planning and controlling" (Nickels et al., 2019). Kalimat tersebut berarti manajemen tengah meliputi manajer umum, manajer divisi, dan manajer cabang dan *plant* (dalam universitas, rektor dan kepala departemen) yang bertanggung jawab untuk perencanaan taktis dan pengendalian. *"Supervisory management includes those directly responsible for supervising workers and evaluating their daily performance; they're often known as first-line managers (or supervisors) because they're the first level above workers"* (Nickels et al., 2019). Kalimat tersebut berarti manajemen supervisi meliputi mereka yang secara langsung bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi performa sehari-hari karyawan; mereka umumnya dikenal sebagai *first-line manager* (atau *supervisor*) karena mereka berada di tingkatan pertama di atas karyawan.

Nickels et al. (2019) menjelaskan bahwa seorang manajer harus memiliki tiga kategori kemampuan:

1. Kemampuan teknis *(technical skills)* adalah kemampuan untuk melakukan tugas dalam bidang yang spesifik (seperti menjual produk atau mengembangkan perangkat lunak) atau dalam departemen yang spesifik (seperti pemasaran atau sistem informasi).
2. Kemampuan hubungan manusia *(human relations skills)* meliputi komunikasi dan motivasi; kemampuan ini memberdayakan manajer untuk bekerja melalui

dan dengan orang lain. Komunikasi bisa menjadi sulit jika manajer dan karyawan berbicara dengan bahasa yang berbeda. Kemampuan yang diasosiasikan dengan kepemimpinan – pembinaan, pembangunan moral, pendelegasian, pelatihan dan pengembangan, serta dukungan – juga merupakan kemampuan hubungan manusia.

3. Kemampuan konseptual *(conceptual skills)* membuat manajer melihat gambaran organisasi secara keseluruhan dan melihat hubungan antara berbagai bagiannya. Kemampuan ini dibutuhkan dalam perencanaan, pengaturan, pengendalian, pengembangan sistem, analisa permasalahan, pengambilan keputusan, koordinasi, dan pendelegasian.

Nickels et al. (2019) juga menjelaskan bahwa manajer supervisi harus terampil dalam semua dari ketiga bidang tersebut. Namun, mereka menghabiskan kebanyakan waktunya dalam tugas teknis dan hubungan manusia, seperti membantu personel operasional dan memberikan arahan, dan lebih sedikit waktu dalam tugas konseptual. Manajer puncak, sebaliknya, hanya perlu menggunakan sedikit kemampuan teknis. Sebagai gantinya, mereka menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk tugas yang berkaitan dengan hubungan manusia dan tugas konseptual. Seseorang yang kompeten pada tingkat manajemen yang rendah mungkin tidak kompeten pada tingkat yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Kemampuan yang berbeda dibutuhkan pada tingkatan yang berbeda (Nickels et al., 2019).

Manajemen puncak (*top management*) adalah jenjang manajemen tertinggi atau puncak biasanya terdiri atas dewan direksi dan direktur utama (Alam S, 2007

dalam Pardani dan Damayanthi, 2017). Bentuk-bentuk dukungan manajemen puncak dalam penerapan suatu sistem adalah keterlibatan atasan, dukungan atasan dalam inovasi, dan terhadap sumber daya yang diperlukan (Nasution, 1994 dalam Dharmawan dan Ardianto, 2017). Manajemen puncak memegang peranan penting dalam setiap tahap siklus pengembangan sistem (*system development life cycle*) yang meliputi perencanaan, perancangan, dan implementasi. Dukungan manajemen puncak meliputi penyusunan sasaran dan penilaian tujuan, mengevaluasi usulan proyek pengembangan sistem informasi, mendefinisikan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, melalui review program dan rencana pengembangan sistem informasi (Raflis, 2013 dalam Dharmawan dan Ardianto, 2017).

Dukungan manajemen puncak adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan, dan menjaga perilaku manusia yang ditujukan oleh direktur, presiden, kepala divisi, dan sebagainya dalam organisasi (Dewi dan Dwirandra, 2013 dalam Pontonuwu et al., 2017). Pardani dan Damayanthi (2017) mengatakan bahwa dukungan manajemen puncak sangat penting dalam implementasi suatu sistem terutama dalam situasi inovasi dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer mendukung sepenuhnya dalam implementasi sistem baru. Semakin peka seorang manajer dalam memberikan dukungan kepada para bawahannya maka semakin baik pula hasil yang akan ditunjukkan oleh para bawahannya, berupa peningkatan kinerja dan produktivitas suatu organisasi. Pimpinan harus mampu memberikan pelatihan kepada karyawannya agar para karyawan mampu

menggunakan sistem informasi yang terkomputerisasi dengan baik (Pardani dan Damayanthi, 2017).

2. 12. Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Dukungan manajemen puncak akan memotivasi individu untuk menggunakan sistem karena adanya perhatian dan dukungan sumber daya finansial dan non-finansial serta pelatihan-pelatihan agar individu dapat memahami penggunaan sistem (Pardani dan Damayanthi, 2017). Dukungan manajemen puncak berperan penting dalam mewujudkan efektivitas suatu sistem, terutama dalam mengembangkan inovasi (Yulianty Riri, 2013 dalam Darmika dan Damayanthi, 2018). Sistem informasi akuntansi tidak akan dapat terlaksana secara optimal apabila kurang adanya dukungan dari manajemen tertinggi (Salehi dan Adipour, 2011 dalam Aditya dan Widhiyani, 2018). Darmika dan Damayanthi (2018) mengatakan bahwa dukungan manajemen puncak dalam suatu inovasi sangat penting dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait dengan sumber daya. Atasan dapat berfokus pada sumber daya yang diperlukan, tujuan serta inisiatif strategi yang direncanakan apabila atasan mendukung sepenuhnya dalam mewujudkan efektivitas suatu sistem (Darmika dan Damayanthi, 2018).

Penelitian Pardani dan Damayanthi (2017) pada koperasi simpan pinjam di Kecamatan Tabanan mendapatkan kesimpulan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif pada efektivitas sistem informasi akuntansi. Kecamatan Tabanan dipilih sebagai tempat penelitian karena koperasi simpan pinjam di

Kecamatan Tabanan sudah menggunakan sistem informasi yang terkomputerisasi sedangkan di kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tabanan tidak semua koperasi menggunakan sistem informasi yang sudah terkomputerisasi (Pardani dan Damayanthi, 2017). Pontonuwu et al. (2017) yang melakukan penelitian pada perusahaan retail di Manado, yakni PT Ace Hardware Tbk, PT Informa Furnishings, dan Toys Kingdom, juga mendapatkan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Alasan dilakukan pada perusahaan tersebut adalah karena tiga perusaahan tersebut merupakan perusahaan retail besar di Indonesia yang selalu menuntutnya untuk terus berkembang dengan sistem yang semakin canggih di era globalisasi ini agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lain (Pontonuwu et al., 2017). Darmika dan Damayanthi (2018) serta Fatimah (2013) dalam Darmika dan Damayanthi (2018) mendapatkan hasil yang serupa. Bertentangan dengan penelitian Aditya dan Widhiyani (2018) yang mendapatkan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh negatif terhadap variabel efektivitas sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis:

Ha_4: Dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2. 13. Pengaruh Pengalaman Kerja Karyawan, Pelatihan Karyawan, Insentif, dan Dukungan Manajemen Puncak Secara Simultan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Penelitian Pontonuwu et al. (2017) menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak dan pengetahuan manajer secara bersama berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Adisanjaya et al. (2017) mendapatkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan personal, pelatihan dan pendidikan, serta pemanfataan teknologi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2. 14. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:
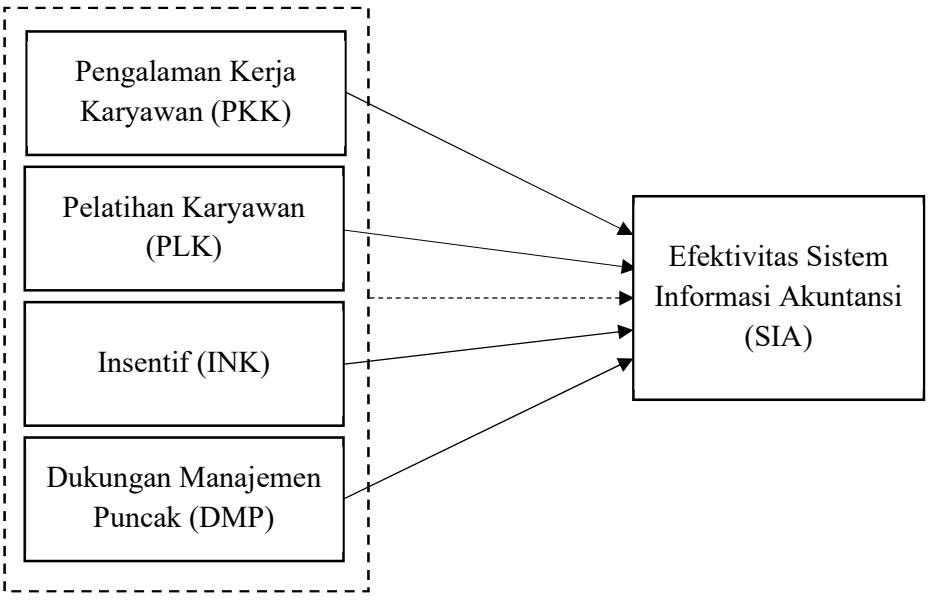
Gambar 2.1 Model Penelitian